

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil yang telah dicapai(dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).²⁰ Sedangkan Menurut Tohirin prestasi belajar adalah apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar. Akan tetapi mengenai apa yang telah dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar, ada juga yang menyebutnya dengan istilah hasil belajar.²¹ Sedangkan menurut Sutratinah Tirtonegoro yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu.²²

Setiap manusia (insan) yang dilahirkan ke muka bumi pada hakikatnya dalam keadaan tidak berilmu, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang berbunyi sebagai berikut:

²⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet.1, hal. 700

²¹ Tohirin, Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 151

²² Sutratinah Tirtonegoro, Anak supernormal dan program Pendidikannya, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), cet. 6, h. 43

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ

وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS.An-Nahl : 78)²³

Berdasarkan ayat di atas diketahui bahwa tidak ada suatu pengetahuan yang dimiliki manusia, maka manusia memerlukan belajar agar memiliki ilmu. Adapun mengenai pengertian belajar terdapat beberapa pendapat diantaranya:

- a. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman dan latihan.
- b. Perubahan tingkah laku akibat belajar itu dapat berupa memperoleh perilaku yang baru atau memperbaiki / meningkatkan perilaku yang sudah ada.²⁴
- c. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan sebagainya.²⁵

Sedangkan pengertian belajar menurut Wasty Soemanto adalah proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktifitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari

²³ Mohammad Noor, Al-Qur'an dan Terjemahan DEPAG RI, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1996) h.220

²⁴ Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan(Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2007) h. 55

²⁵ Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,(Jakarta : Rajawali, 1992) Cet. Ke-4.h.22

belajar. Kita pun hidup dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman. Belajar adalah suatu proses, dan bukan suatu hasil. Karena itu belajar berlangsung secara aktif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai suatu tujuan.²⁶

Jadi, yang dimaksud dengan belajar adalah suatu proses perubahan perilaku individu yang dapat melalui pengalaman dan latihan baik perubahan tersebut berupa sikap, pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sebagainya.

Dapat disimpulkan, prestasi belajar merupakan hasil yang telah diperoleh oleh siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar di sekolah dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar dapat dinyatakan dalam bentuk angka, huruf, maupun kalimat yang ditulis oleh guru dalam buku prestasi belajar siswa (raport). Menurut Zakiah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah “ usaha sadar untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.”²⁷

Dengan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yakni hasil belajar yang diraih oleh siswa setelah mengikuti proses belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi aspek aqidah, fikih, Al-Qur“ an, Akhlak dan Sejarah Islam.

²⁶ Wasty Soemanto, Psikologi Pendidikan Landasan kerja pemimpin pendidikan(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) Cet, ke-5, hal.104

²⁷ Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), cet. 3 hal. 86

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Muhibbin syah dan Agus Efendi ada beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup : kecerdasan emosional, intelligensi, sikap, bakat, minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.²⁸ Berikut ini akan di jelaskan masing-masing aspek:

a. Faktor Internal Siswa

1) Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi.²⁹

Kecerdasan Emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap. Artinya secara timbal balik faktor kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional.³⁰

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 129

²⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 171

³⁰ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 80

2) Intelligensi

Intelligensi merupakan istilah umum untuk menggambarkan kepintaran dan kepandaian seseorang. Suharsono menyebutkan bahwa intelligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar. Intelligensi ini dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Tingkat intelligensi siswa tidak dapat diragukan lagi sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Intelligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan dan hasil belajar. Siswa yang mempunyai tingkat intelligensi tinggi akan lebih berhasil dari siswa yang mempunyai tingkat intelligensi yang rendah.

3) Sikap

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.³¹

Sikap yang positif terhadap mata pelajaran, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap proses belajar. Sebaliknya, sikap yang negatif terhadap mata pelajaran, akan menimbulkan kesulitan belajar.

³¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 132

4) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Bakat juga diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan.³²

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Apabila bidang studi yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, hasil belajarnya akan lebih baik karena siswa senang mempelajarinya. Sebaliknya, jika bidang studi yang dipelajari siswa tidak sesuai dengan bakatnya, siswa akan mengalami kesulitan dalam mempelajarinya.

5) Minat

Minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.³³ Peran minat dalam belajar yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran, akan terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran, siswa hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk bisa terus tekun karena tidak ada pendorongnya.³⁴

Minat mempunyai peranan yang penting dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap. Minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar. Siswa yang berminat terhadap

³² Ibid., hal.133

³³ Ibid., hal. 133

³⁴ Alisuf Sabri, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya,2007) hal. 85

pelajaran, akan berusaha lebih keras untuk belajar dibandingkan dengan siswa yang kurang berminat. Dengan demikian tinggi rendahnya minat belajar siswa akan mempengaruhi hasil belajar yang akan dicapai.

6) Motivasi

Motivasi dapat diartikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat juga diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

35

Motivasi belajar pada dasarnya mempengaruhi tingkah laku belajar. Motivasi adalah sebagai penggerak tingkah laku dan sangat penting dalam proses belajar. Siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam belajar, maka prestasi belajarnya akan optimal, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah dalam belajar, maka prestasi belajarnya di sekolah tidak akan meningkat.

b. Faktor Eksternal Siswa

1) Lingkungan Keluarga

Setiap orang memulai kehidupannya di dalam keluarga. Lingkungan keluarga besar atau kecil mempunyai pengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Posisi seseorang dalam keluarga yang merawatnya berpengaruh pada fungsi belajarnya. Studi lain menunjukkan bahwa penampilan sikap orang tua berperan

³⁵ Sardiman A.M, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar ,(Jakarta:Rajawali, 1992)Cet. Ke-4. Hal. 73

penting dalam memajukan atau menghambat pendidikan seseorang.³⁶

Faktor-faktor fisik dan sosial psikologis yang ada dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak. Termasuk faktor fisik dalam lingkungan keluarga adalah: keadaan rumah dan suasana tempat belajar, sarana dan prasarana belajar yang ada, ketenangan dalam rumah dan juga dilingkungan sekitar rumah. Kondisi psikologis keluarga yang diwarnai rasa sayang, percaya, keterbukaan dan rasa saling memiliki akan mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar.³⁷ Bimbingan dari orang tua juga merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam keberhasilan siswa dalam belajar. Bimbingan itu bisa membuat siswa akan terdorong belajar secara aktif, karena bimbingan merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi dalam belajar.

2) Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, atau pelatihan dalam rangka membantu para siswa agar mampu mengembangkan potensinya secara optimal, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik-motoriknya. Harlock mengemukakan bahwa sekolah merupakan

³⁶ Monty P. Satiadarma & Fidelis, *Mendidik Kecerdasan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.122-123

³⁷ Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), cet ke-4, hal. 163

faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak, baik dalam cara berfikir, bersikap, maupun berperilaku.³⁸

Lingkungan sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa, seperti adanya sarana dan prasarana yang memadai, metode mengajar, kurikulum, dan alat-alat pelajaran seperti buku pelajaran, alat olah raga dan sebagainya. Dengan demikian lingkungan sekolah sangat mendukung prestasi belajar siswa di sekolah.

3) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan di sekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat di lingkungan kumuh yang serba kekurangan dan anak-anak penganggur, misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum di milikinya.³⁹

B. Kinerja Guru

1. Pengertian kinerja guru

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya manusia yang terlibat dalam proses pendidikan, guru merupakan salah 1 faktor penentu tinggi rendahnya mutu hasil pendidikan. Pendidik atau guru

³⁸ Syamsu Yusuf dan Nani M, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011) ,hal. 30

³⁹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 135

merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat terutama pada pendidik perguruan tinggi.

Guru dituntut untuk memiliki kinerja yang mampu memberikan dan merealisasikan harapan dan keinginan semua pihak terutama masyarakat umum yang mempercayai sekolah dan guru dalam membina anak didik dalam meraih mutu pendidikan yang baik sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan kerjanya sehingga kinerja guru menjadi tuntutan penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Secara umum mutu pendidikan yang baik menjadi tolak ukur bagi keberhasilan kinerja yang ditunjukkan oleh guru. Dalam kamus besar bahasa Indonesia “kinerja adalah cara, perilaku dan kemampuan kerja, sedangkan guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, jadi dapat disimpulkan kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas pembelajaran.”⁴⁰ Menurut Robert L. Manthis dan Jhon H. Jackson “kinerja guru adalah yang mempengaruhi seberapa banyak mereka memberi kontribusi kepada organisasi.”⁴¹ Berdasarkan pendapat di atas maka perbaikan kinerja baik untuk individu maupun kelompok menjadi pasal perhatian dalam upaya meningkatkan kinerja organisasi sekolah.

Wowo S. Kuswana mengemukakan bahwa:

Kinerja guru dikatakan berhasil apabila, memberikan efek terhadap perkembangan potensi siswa dalam konteks psikologis dan fisik, yakni bersifat positif terhadap apa yang dipelajarinya, baik dilihat dari tujuan serta manfaatnya. Sehingga kecerdasan kognitif, efektif

⁴⁰ WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Cet ke IV, (Jakarta: Balai Pustaka)

⁴¹ Robert L. Manthis dan Jhon H. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Salemba Empat 2002), hal. 35-36.

dan psikomotif berkembang. Intinya apakah terjadi perubahan perilaku, berfikir sistematis dan terampil mengenai apa yang terjadi.⁴²

Kinerja guru bertumpu pada karakteristik aktivitas pelayanan pengajaran secara totalitas, mulai dari mempersiapkan melaksanakan dan mengevaluasi secara sistematis dan berkesinambungan. Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya dengan baik, kinerja dikatakan baik dan memuaskan apa bila tujuan yang dicapai sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

2. Faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja guru

Pada dasarnya terdapat faktor-faktor yang turut mempengaruhi kinerja yang diantaranya yaitu kompetensi, kemampuan, kondisi fisik dan berbagai faktor lainnya yang turut serta mempengaruhi kinerja seseorang. Seseorang yang mempunyai kondisi fisik yang baik akan cenderung memiliki daya tahan yang baik sehingga pada akhirnya akan terlihat dari tingkat gairah kerjanya yang meningkat dan diimbangi dengan produktifitas yang tinggi. Selain hal tersebut, kemampuan seseorang memainkan peran yang sangat penting dalam perannya diorganisasi.⁴³ Kinerja seseorang tidak bisa timbul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan peranan faktor-faktor yang turut serta mempengaruhinya. Selain adanya faktor usaha dan kemampuan seseorang dalam rangka mendongkrak kinerjanya, terdapat faktor lain yang tidak bisa dinaifkan. Untuk mendongkrak kinerja seseorang juga membutuhkan adanya motivasi yang bisa berupa ganjaran yang merupakan salah satu jalan untuk

⁴² Wowa S. Kuswana, *Manajemen Kinerja*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hal.3

⁴³ Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber...*, hal. 223

memuaskan kebutuhan. Demikian pula dengan kompetensi yang memang seharusnya dimiliki oleh seseorang dalam rangka peningkatan kinerja. Kompetensi yang merupakan kapasitas yang ditampilkan seseorang dalam berbagai cara dan bila dikaitkan dengan tugas maka kompetensi sebagai kinerja difokuskan pada perilaku. Kompetensi yang mempunyai makna kecakapan, kemampuan, kompetensi atau wewenang merupakan suatu kemampuan dalam melakukan tugas mengajar dan mendidik yang diperoleh melalui pendidikan dan penelitian.⁴⁴

Kompetensi juga merupakan bidang-bidang pengetahuan, kemampuan dan keterampilan yang meningkatkan efektifitas seseorang dalam menghadapi dunia pekerjaan. Sementara itu Diknas mendefinisikan kompetensi sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang kemudian direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan dilapangan.⁴⁵

Guru harus mempunyai kesadaran peran dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas. Standar kompetensi guru yang dikeluarkan Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas tahun 2004 dengan tegas menguraikan bahwa ada tiga komponen kompetensi yaitu : “1) Kompetensi pengelolaan pembelajaran, 2)Kompetensi pengembangan potensi, 3)Kompetensi penguasaan akademik.”Menurut Mulyasa, faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja seorang guru antara lain:

⁴⁴ Piet A. Sahertian, *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hal. 53.

⁴⁵ Diknas Dirjen Dikdasmen, *Standar Kompetensi Guru Menengah Atas*, (Jakarta: 2004), hal. 3.

- a. Sikap mental berupa motivasi, disiplin dan etika kerja.
- b. Tingkat pendidikan, pada umumnya orang yang mempunyaipendidikan lebih tinggi akan mempunyai wawasan yang lebih luas.
- c. Keterampilan, makin terampil tenaga kependidikan akan lebihmampu bekerja sama serta mengguinakan fasilitas dengan baik.
- d. Manajemen atau gaya kepemimpinan kepala sekolah, artikan dengan hal yang berkaitan dengan sistem yang diterapkan oleh pimpinan untuk mengelola dan memimpin serta mengendalikan tenaga pendidikan.
- e. Hubungan industrial, menciptakan ketenangan kerja dan memberikan motivasi kerja, menciptakan hubungan kerja yang serasi dan dinamis dalam bekerja dan meningkatkan harkat dan martabat tenaga kependidikan sehingga mendorong mewujudkanjiwa yang ber dedikasi dalam upaya peningkatan kinerjanya.
- f. Tingkat penghasilan atau gaji yang memadai, ini dapat menimbulkan konsentrasi kerja dan kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kinerjanya.
- g. Kesehatan, akan meningkatkan semangat kerja.
- h. Jaminan sosial yang diberikan dinas pendidikan kepada tenaga pendidikan, dimaksudkan untuk meningkatkan pengabdian dan semangat kerjanya.

- i. Lingkungan sosial dan suasana kerja yang baik, ini akan mendorong tenaga kerja kependidikan dengan senang bekerja dan meningkatkan tanggung jawabnya untuk melakukan pekerjaan yang lebih baik.
- j. Kualitas sarana pembelajaran, akan berpengaruh pada peningkatan kinerjanya.
- k. Teknologi yang dipakai secara tepat akan mempercepat penyelesaian proses pendidikan, menghasilkan jumlah lulusan yang berkualitas serta memperkecil pemborosan.
- l. Kesempatan berprestasi dapat menimbulkan dorongan psikologis untuk meningkatkan dedikasi serta pemanfaatan potensi yang dimiliki dalam meningkatkan kinerjanya.⁴⁶

Pada tingkatan institusional dan instruksional guru berada di lapisan terdepan berhadapan langsung dengan peserta didik dan masyarakat. Dilihat dari posisinya itu, guru merupakan unsur penentu utama bagi keberhasilan pendidikan. Guru sebagai sebuah profesi yang sangat strategis dalam pembentukan dan pemberdayaan anak-anak penerus bangsa, memiliki peran dan fungsi yang akan semakin penting di masa yang akan datang. Oleh karena itu pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru sebagai guru merupakan suatu keharusan yang memerlukan penanganan lebih serius. Faktor internal lebih mengarah pada guru itu sendiri, baik secara individual maupun secara institusi sebagai sebuah entitas profesi yang menuntut adanya kesadaran, dan tanggung jawab yang lebih kuat dalam menjalankan peran dan fungsinya

⁴⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Kinerja Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 140.

sebagai guru. Diperlukan sebuah komitmen yang dapat dipertanggung jawabkan, baik secara ilmiah maupun moral, benar-benar berfikir dan bertindak secara profesional sebagaimana profesi-profesi lain yang menuntut adanya suatu keahlian yang lebih spesifik. Guru yang profesional ialah guru yang mempunyai keahlian baik menyangkut materi keilmuan yang dikuasai maupun keterampilan metodologinya. Keahlian yang dimiliki guru profesional diperoleh melalui suatu proses peningkatan kemampuan seperti pendidikan dan latihan yang diprogramkan dan terstruktur secara khusus. Seorang guru yang profesional harus memenuhi empat kompetensi guru yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yaitu:

- a. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimiliki.
- b. Kompetensi kepribadian yaitu merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan bijaksana, berwibawa, berahlak mulia, menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, mengevaluasi kinerja sendiri dan mengembangkan secara berkelanjutan.
- c. Kompetensi professional yaitu merupakan kemampuan penguasaan materi secara luas dan mendalam yang

memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar nasional pendidikan.

- d. Kompetensi sosial yaitu merupakan kemampuan peserta didik sebagai bagian dari masyarakat untuk:
 - a) Berkomunikasi lisan dan tulisan,
 - b) Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
 - c) Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua, atau wali peserta didik.
 - d) Dan bergaul secara santun dalam masyarakat.⁴⁷

Selanjutnya untuk meningkatkan kinerja guru perlu melakukan beberapa upaya antara lain melalui pembinaan disiplin, pemberian motivasi, penghargaan dan persepsi. Sejalan dengan tantangan kehidupan global, peran dan tanggung jawab guru pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehinggamenuntut guru untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatanpenyesuaian penguasaan kompetensinya. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses pembelajaran siswa.

3. Indikator Kinerja Guru

Kinerja adalah skor yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan seseorang, atau dengan kata lain kinerja adalah unjuk kerja seseorang yang diperoleh melalui instrumen pengumpul data tentang kinerja seseorang. Unjuk kerja tersebut terkait dengan tugas apa yang diemban oleh

⁴⁷ Sinar Grafika, UU RI No. 14 Tahun 2005, (Jakarta: Sinar Grafika Ofset, 2010), hal. 25.

seseorang yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.⁴⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kinerja mempunyai lima dimensi, yaitu kualitas kerja, kecepatan atau ketepatan kerja, inisiatif dalam bekerja, kemampuan dalam bekerja dan kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan.

TABEL 2. 1

Dimensi dan indikator kinerja⁴⁹

Dimensi	Indikator
Kualitas kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Menguasai Bahan • Mengelola proses belajar mengajar • Mengelola kelas
Ketepatan/ kecepatan kerja	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan media atau sumber belajar • Menguasai landasan pendidikan • Merencanakan program pengajaran
Inisiatif dalam bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Memimpin kelas • Mengelola interaksi belajar mengajar • Melakukan penilaian hasil belajar
Kemampuan bekerja	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan berbagai metode dalam pembelajaran • Memahami dan melaksanakan fungsi dan layanan bimbingan penyuluhan
Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah, dan • Menafsirkan hasil - hasil penelitian untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

4. Penilaian Kinerja Guru

Penilaian kinerja adalah proses menilai hasil karya personel dalam suatu organisasi melalui instrument penilaian kerja. Pada hakikatnya, penilaian kinerja merupakan suatu evaluasi terhadap penampilan kerja personel dengan membandingkannya dengan standar buku penampilan. Kegiatan penilaian kinerja

⁴⁸ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 70.

⁴⁹ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo, *Teori Kinerja dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 71.

ini membantu pengambilan keputusan bagian personalia dan memberikan umpan balik kepada para personel tentang pelaksanaan kerja mereka.⁵⁰

Melalui penilaian itu kita dapat mengetahui apakah pekerjaan itu sudah sesuai atau belum dengan uraian pekerjaan yang telah disusun sebelumnya. Dengan melakukan penilaian demikian, seorang pemimpin akan menggunakan uraian pekerjaan sebagai tolak ukur. Bila pelaksanaan pekerjaan sesuai dengan atau melebihi uraian pekerjaan, berarti pekerjaan itu berhasil dilaksanakan dengan baik. Bila di bawah uraian pekerjaan, maka berarti pelaksanaan pekerjaan tersebut kurang. Dengan demikian penilaian kinerja dapat didefinisikan sebagai proses formal yang dilakukan untuk mengevaluasi tingkat pelaksanaan pekerjaan atau unjuk kerja seorang personel dan memberikan umpan balik untuk kesesuaian tingkat kinerja. Ia sering pula disebut dengan kegiatan kilas balik unjuk kerja atau penilaian personel atau evaluasi personel.⁵¹ Penilaian kinerja mencakup faktor - faktor antara lain:

- a. Pengamatan, yang merupakan proses menilai dan menilai perilaku yang ditentukan oleh sistem pekerjaan.
- b. Ukuran, yang dipakai untuk mengukur prestasi kerja seorang personel dibandingkan dengan uraian pekerjaan yang telah ditetapkan untuk personel tersebut.
- c. Pengembangan, yang bertujuan untuk memotivasi personel mengatasi kekurangannya dan mendorong yang bersangkutan untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang ada pada dirinya.

⁵⁰ Yaslis Ilyas, *Kinerja: Teori, Penilaian dan Penelitian*, (Depok: FKMUI, 2002), hal. 87

⁵¹ *Ibid.*, hal. 87-88

Penilaian kinerja biasanya dilaksanakan sekali setahun. Cara penilaiannya adalah dengan membandingkan hasil pekerjaan yang telah dilaksanakan itu dengan uraian pekerjaan atau dengan pekerjaan sejenis lainnya yang telah dilaksanakan oleh personel lainnya dalam jangka waktu satu tahun.⁵²

a. Tujuan Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja pada dasarnya mempunyai dua tujuan utama yaitu:

1) Penilaian kemampuan personel

Merupakan tujuan yang mendasar dalam rangka penilaian personel secara individual, yang dapat digunakan sebagai informasi untuk penilaian efektivitas manajemen sumber daya manusia.

2) Pengembangan personel

Sebagai informasi untuk pengambilan keputusan untuk pengembangan personel seperti: promosi, mutasi, rotasi, terminasi, dan penyesuaian kompensasi. Secara spesifik penilaian kinerja bertujuan antara lain untuk:

a) Mengenali SDM yang perlu dilakukan pembinaan.

b) Menentukan kriteria tingkat pemberian kompensasi.

c) Memperbaiki kualitas pelaksanaan pekerjaan.

d) Bahan perencanaan manajemen program SDM masa datang.

e) Memperoleh umpan balik atas hasil prestasi personel.⁵³

b. Konsep Dasar Penilaian Kinerja

Ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan penilaian kinerja yaitu:

⁵² *Ibid.*, hal. 88

⁵³ *Ibid.*, hal. 89

- 1) Memenuhi manfaat penilaian dan pengembangan.
- 2) Mengukur/menilai berdasarkan pada perilaku yang berkaitan dengan pekerjaan.
- 3) Merupakan dokumen legal.
- 4) Merupakan proses formal dan nonformal.⁵⁴

C. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi belajar

Motivasi belajar terdiri dari dua kata yang mempunyai pengertian sendiri- sendiri. Dua kata tersebut adalah motivasi dan belajar. Dalam pembahasan ini dua kata yang berbeda tersebut saling berhubungan membentuk satu arti. Motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Motivasi belajar amat penting untuk mencapai kesuksesan belajar. Lingkungan sekolah amat perlu untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah melalui program-program yang ditawarkan oleh sekolah.

Motivasi berasal dari kata motif. Motif menurut M. Ngalim Purwanto ialah “segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk berindak melakukan sesuatu”.⁵⁵ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Apa saja yang diperbuat manusia yang penting maupun yang kurang penting, yang berbahaya maupun yang tidak mengandung risiko, selalu ada motivasinya.

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 92

⁵⁵ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 60

Motivasi menurut Moh. Uzer Usman adalah “suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan tertentu”.⁵⁶ Dalam hal belajar motivasi diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa untuk melakukan serangkaian kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak sehingga ia mau melakukan serangkaian kegiatan belajar.

Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian motivasi, antara lain sebagai berikut:

- a. Menurut Thomas M. Risk yang dikutip oleh Zakiah Daradjat mengemukakan motivasi dalam kegiatan pembelajaran bahwa “Motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif-motif pada diri murid yang menunjang kegiatan ke arah tujuan-tujuan belajar”.⁵⁷
- b. Menurut Chaplin yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengemukakan bahwa “Motivasi adalah variabel penyalang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam membangkitkan, mengelola, memper-tahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran”.⁵⁸
- c. Tabrani Rusyan berpendapat, bahwa “Motivasi merupakan kekuatan yang mendorong seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai

⁵⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 28

⁵⁷ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 140

⁵⁸ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, Malang: UIN Malang Press, 2006., hal. 99

tujuan”.⁵⁹

- d. Menurut Dimiyati dan Mudjiono “Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar”.⁶⁰

Dari definisi-definisi di atas dapat dikatakan bahwa motivasi berkaitan erat dengan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi merupakan dorongan yang datang dari dalam dirinya untuk mendapatkan kepuasan yang diinginkan, serta mengembangkan kemampuan dan keahlian guna menunjang profesinya yang dapat meningkatkan prestasi dan profesinya.

Sedangkan belajar merupakan suatu bentuk perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Berikut akan dijelaskan definisi belajar yang dikemukakan oleh para ahli.

- a. Abin Syamsuddin Makmun, mengemukakan bahwa belajar adalah “Suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu”.⁶¹
- b. Slameto, berpendapat bahwa “Belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁶²
- c. Muhibbin Syah, mengemukakan bahwa “Belajar dapat dipahami

⁵⁹ Tabrani Rusyan, dkk., *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: CV. Remaja Rosdakarya, 1989), hal. 95

⁶⁰ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 80

⁶¹ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 157

⁶² Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2

sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif”.⁶³

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut tidak hanya segi kognitif, tetapi juga afektif bahkan psikomotorik.

Dari pengertian motivasi dan belajar yang dikemukakan di atas, dapat diambil pengertian bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang ada dalam diri individu (siswa) yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah kegiatan belajar siswa untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh siswa yang bersangkutan sebagai subyek belajar.

Dalam hal ini Sardiman A.M. mengemukakan dalam bukunya bahwa “Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai”.⁶⁴

Sedangkan motivasi belajar menurut Amir Daien Indrakusuma adalah “Kekuatan-kekuatan atau tenaga-tenaga yang dapat memberikan

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), hal. 92

⁶⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 75

dorongan kepada kegiatan belajar murid”.⁶⁵ Tanpa motivasi, siswa tidak akan tertarik dan serius dalam melakukan kegiatan belajar.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah segala sesuatu yang mendorong siswa untuk belajar dengan baik. Dari uraian tersebut dapat dikatakan betapa pentingnya peran motivasi dalam kegiatan belajar (pembelajaran) karena dengan adanya motivasi siswa tidak hanya akan belajar dengan giat tetapi juga menikmatinya. Motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

2. Macam-Macam Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Akan tetapi khusus untuk motivasi belajar, para ahli membedakan motivasi belajar ke dalam dua golongan, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah “motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri”.⁶⁶ Suatu kegiatan/aktivitas yang dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dorongan ini datang dari “hati sanubari”,⁶⁷ umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Atau dapat juga karena dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari.

⁶⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hal. 162

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2005), hal. 57

Motivasi intrinsik lebih menekankan pada faktor dari dalam diri sendiri, motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Pada motivasi intrinsik “tidak ada sasaran tertentu, dan karenanya nampak lebih sesuai dengan dorongan alami dan yang murni untuk mengetahui serta melakukan sesuatu (aktivitas)”.⁶⁸ Sebagai contoh seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

Belajar yang efektif menurut beberapa tokoh psikologi di antaranya Winkel yang dikutip oleh Rifa Hidayah adalah “cara belajar yang teratur, tuntas, berkesinambungan dan produktif”.⁶⁹ Seorang pelajar yang belajarnya tidak teratur, tidak sungguh-sungguh, asal-asalan, waktunya tidak menentu, tidak tuntas, tidak terus-menerus dan tidak berkesinambungan, baik di sekolah maupun di rumah berarti ia tidak membiasakan diri belajar yang efektif, sehingga sasaran belajarnya tidak tercapai. Sebaliknya jika dilakukan dengan teratur dan baik akan dapat berperan dalam membantu keberhasilan seorang siswa dalam menuntut ilmu. Kebiasaan belajar merupakan bentuk dari motivasi intrinsik.

Kebiasaan belajar yang efektif menurut Rifa Hidayah dapat ditinjau dari tiga hal, yaitu:

⁶⁸ Helmut Nolker dan Eberhard Schoenfeldt, *Pendidikan Kejuruan: Pengajaran, Kurikulum, Perencanaan*, Alih bahasa: Agus Setiadi, (Jakarta: PT Gramedia, 1988), hal. 4

⁶⁹ Rifa Hidayah, *Psikologi Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 103-104

- 1) Memahami kekuatan diri. Memahami kekuatan diri dalam belajar kita harus mengenali bagaimana kemampuan kita dalam belajar, termasuk kelebihan dan kekurangan, seperti memahami bakat, minat dan kemampuan dasar serta inteligensi.
- 2) Mengatur dan menggunakan waktu secara efektif. Menggunakan waktu sebaik mungkin untuk terus belajar dan dalam suasana yang menyenangkan, sebab bila belajar tanpa adanya suasana yang nyaman maka akan menyebabkan kejenuhan belajar.
- 3) Belajar itu tak terbatas. Belajar itu tak terbatas maksudnya proses belajar dapat terjadi dan dilaksanakan di mana dan kapan saja. Atau tidak dibatasi oleh ruang gerak dan waktu. Atau dapat diisyaratkan sebagai *live long education*, artinya pendidikan/belajar itu berlangsung seumur hidup, yang dimulai sejak dilahirkan hingga meninggal dunia. Belajar itu tak terbatas hanya di bangku sekolah saja secara formal dan diajarkan oleh guru, tetapi dapat berlangsung di rumah, dibawah pohon, ditempat terbuka, didalam kereta, dipesawat terbang, dipergustakaan, di masyarakat dan masih banyak lagi.⁷⁰

Kebiasaan belajar yang efektif dapat dilakukan di manapun, baik di rumah maupun di sekolah:

- 1) Belajar di rumah. Mengembangkan kebiasaan belajar yang efektif di rumah, dapat ditempuh sebagai berikut: (a). membiasakan belajar sesuai dengan jadwal pembagian waktu sehari-hari yang telah anda buat di rumah, (b). membiasakan mengulang pelajaran yang telah diberikan guru, termasuk mengerjakan tugas-tugas guru, seperti PR dan tugas belajar lainnya, (c). tingkatkan ketelitian dan keseriusan dalam belajar, (d). meminta bantuan orang tua, kakak atau teman yang diperkirakan mampu membantu menyelesaikan tugas-tugas sekolah/pekerjaan rumah, (e). rajin menanta ruangan agar dapat membangkitkan keinginan untuk belajar, (f). membiasakan melengkapi buku-buku pelajaran dan alat-alat pelajaran secara memadai, (g). membiasakan gemar membaca buku, (h). membiasakan membaca buku-buku sebelum tidur malam, (i). membiasakan membaca buku pelajaran pada pagi harinya untuk persiapan pelajaran yang akan diajarkan oleh guru, dan (j) menjaga kesehatan tubuh, dengan olah raga dan cukup banyak istirahat.
- 2) Belajar di sekolah. Kebiasaan yang efektif di sekolah dapat ditempuh, antara lain sebagai berikut (a). membiasakan datang ke sekolah tepat waktu, (b). membiasakan mempersiapkan alat-alat tulis secara lengkap dan mengikuti pelajaran dari guru, (c). membiasakan memusatkan perhatian dan menekuni setiap materi pelajaran yang disampaikan guru dikelas, (d).beranikan bertanya pada guru jika ada materi yang kurang dipahami, (5). membiasakan mengerjakan tugas dari guru, (e). manfaatkan waktu luang untuk belajar jika guru berhalangan datang mengajar, (f). hindari ajakan teman yang mengajak untuk bergurau, (g).

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 104

merapikan catatan setelah sampai di rumah, (h). aspirasikan semua materi dan praktekan dalam kehidupan sehari-hari.⁷¹

Selain faktor kebiasaan belajar, maka kepribadian siswa juga merupakan salah satu motivasi instrinsik yang harus diperhatikan. Sebab individu memiliki kepribadian yang sifatnya sangat individual, di mana tak ada dua orang yang sama persis kepribadiannya.

Ada yang memiliki kepribadian introvert (cenderung tertutup) namun ada juga yang memiliki ekstrovet. Sifat-sifat dan kepribadian yang dimiliki masing-masing siswa akan mempengaruhi terhadap pencapaian prestasi siswa. Masing-masing siswa juga memiliki tingkat perbedaan tidak hanya dari segi kepribadian namun juga terdapat perbedaan kemampuan.

Perbedaan kemampuan menurut Rifa Hidayah dapat di lihat dari: (1). perhatian. Siswa memiliki tingkat perhatian yang individual, ada yang perhatiannya cepat, namun ada yang lambat. (2). dalam mengikuti pelajaran maka siswa memiliki tingkat pengamatan yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa tipe pengamatan yang dimiliki oleh manusia yaitu: (a). tipe *visual*, artinya siswa lebih mudah belajar dengan cara melihat, (b). tipe *auditif*: lebih mudah belajar dengan cara pendengaran. (c). tipe *gustative*: punya

⁷¹ *Ibid.*, hal. 104-105

daya penciuman yang tajam, (d). tipe *faktil*: lebih mudah belajar melalui perabaan, dan (e). tipe *olfaktoris*: pengecapan.⁷²

Tipe-tipe yang dimiliki siswa sangat mempengaruhi hasil belajar. (1). memori/ingatan yang dimiliki siswa juga ada perbedaan. (2). perbedaan lain yang ada pada siswa adalah inteligensi dan bakat khusus, (3). perbedaan motivasi, dan (4). perbedaan fisik dan jenis kelamin, fisik yang kuat dan sehat di topang dengan gizi yang baik akan sangat sangat mempengaruhi hasil belajar siswa.⁷³

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini antara lain adalah 1) adanya kebutuhan;⁷⁴ karena dengan adanya kebutuhan dalam diri individu akan membuat individu yang bersangkutan untuk berbuat dan berusaha. 2) adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri;⁷⁵ dengan mengetahui hasil prestasinya sendiri, apakah ada kemajuan atau tidak, maka akan mendorong individu yang bersangkutan untuk belajar lebih giat dan tekun lagi. 3) adanya aspirasi atau cita-cita;⁷⁶ dengan adanya cita-cita, maka akan mendorong seseorang untuk belajar terus demi untuk mewujudkan cita-citanya.

⁷² *Ibid.*, hal. 105-106

⁷³ *Ibid.*, hal.106

⁷⁴ Indrakusuma, Amir Daien, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1973, hal. 163

⁷⁵ *Ibid.*

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 164

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah “motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar dari anak”.⁷⁷ Motivasi ekstrinsik sebagai motivasi yang dihasilkan di luar perbuatan itu sendiri misalnya dorongan yang datang dari orang tua, guru, teman-teman dan anggota masyarakat yang berupa hadiah, pujian, penghargaan maupun hukuman.

Motivasi ekstrinsik menurut Sardiman A.M. adalah “motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar”.⁷⁸ Dalam belajar tidak hanya memperhatikan kondisi internal siswa saja akan tetapi juga memperhatikan berbagai aspek lainnya seperti, aspek sosial yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dan teman. Aspek budaya dan adat istiadat serta aspek lingkungan fisik, misalnya kondisi rumah dan suhu udara.

Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ialah: 1) Ganjaran;⁷⁹ Ganjaran dapat menjadikan pendorong bagi siswa untuk belajar lebih baik. 2) Hukuman;⁸⁰ Hukuman biarpun merupakan alat pendidikan yang tidak menyenangkan, namun demikian dapat juga menjadi alat motivasi, alat pendorong untuk membuat siswa lebih giat belajar agar siswa tersebut tidak lagi memperoleh hukuman. 3)

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004, hal. 90-91

⁷⁹ Indrakusuma, *Pengantar Ilmu ...*, hal. 164

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 165

Persaingan atau kompetisi;⁸¹ Dengan adanya kompetisi maka dengan sendirinya akan menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya.

Berangkat dari uraian di atas, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik perlu digunakan dalam proses belajar mengajar. Motivasi sangat diperlukan guna menumbuhkan semangat dalam belajar, lagi pula sering kali para siswa belum memahami untuk apa ia belajar hal-hal yang diberikan oleh sekolah. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Karena itu motivasi terhadap pelajaran itu perlu dibangkitkan oleh guru sehingga para siswa mau dan ingin belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi akan mempengaruhi kegiatan individu untuk mencapai segala sesuatu yang diinginkan dalam segala tindakan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, menyatakan bahwa dalam belajar motivasi memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir.
- b. Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar
- c. Mengarahkan kegiatan belajar
- d. Membesarkan semangat belajar

⁸¹ *Ibid.*

- e. Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja⁸²

Sedangkan menurut Oemar Hamalik dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar* mengemukakan bahwa fungsi motivasi itu meliputi berikut ini:

- a. Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.⁸³

Hal tersebut dipertegas oleh Sardiman A.M. dalam bukunya *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* yang menyebutkan bahwa motivasi memiliki tiga fungsi, yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.

⁸² Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran ...*, hal. 97

⁸³ Hamalik, *Proses Belajar ...*, hal. 161

- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan.⁸⁴

Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar sangat penting sekali dimiliki oleh siswa, karena dengan adanya motivasi dalam diri siswa ketika mengikuti proses belajar mengajar maka hasil belajarnya akan optimal. Makin tepat motivasi yang diberikan maka makin tinggi pula keberhasilan pelajaran itu. Jadi motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha belajar siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, salah satunya dengan melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Motivasi bisa ditumbuhkan sejak awal mungkin, karena itu motivasi tidak lahir dengan sendirinya. Untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan adanya motivasi yang tinggi dari diri sendiri, karena itu ada beberapa tokoh yang mengategorikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu bahwa belajar dipengaruhi banyak faktor yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Faktor tersebut adalah faktor yang ada pada diri individu dan faktor yang ada di luar individu atau dikenal faktor sosial.

Pada sub bab sebelumnya sudah sedikit dijelaskan bahwa motivasi belajar terbagi menjadi dua, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa motivasi seorang siswa untuk belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor

⁸⁴ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi ...*; hal. 85

yang ada dalam diri siswa, psikologi siswa, bakat, minat dan sebagainya. Selain itu, juga dipengaruhi oleh lingkungan di luar dirinya.

Dalam hal ini Amir Daien Indrakusuma mengemukakan tiga hal yang dapat mempengaruhi motivasi intrinsik yang sudah disinggung sedikit pada sub bab sebelumnya, yaitu:

a. Adanya Kebutuhan

Pada hakekatnya semua tindakan yang dilakukan manusia adalah untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh sebab itu, kebutuhan dapat dijadikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Misalnya saja anak ingin bisa baca al Qur'an dengan baik, ini dapat menjadi pendorong yang kuat untuk belajar membaca al Qur'an.

b. Adanya pengetahuan tentang kemajuannya sendiri.

Dengan mengetahui kemajuan yang telah diperoleh, berupa prestasi dirinya apakah sudah mengalami kemajuan atau sebaliknya mengalami kemunduran, maka hal ini dapat dijadikan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Siswa akan terus berusaha meningkatkan intensitas belajarnya agar prestasinya juga terus meningkat.

c. Adanya aspirasi atau cita-cita.

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari aspirasi atau cita-cita. Hal ini bergantung dari tingkat umur manusia itu sendiri. Mungkin anak kecil belum mempunyai cita-cita, akan tetapi semakin

besar usia seseorang semakin jelas dan tegas dan semakin mengetahui jati dirinya dan cita-cita yang diinginkan. Aspirasi atau cita-cita dalam belajar merupakan tujuan hidup siswa, hal ini merupakan pendorong bagi seluruh kegiatan dan pendorong bagi belajarnya.

Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik juga ada tiga menurut Amir Daien Indrakusuma, yaitu:

a. Ganjaran

Ganjaran adalah alat pendidikan represif yang bersifat positif. Ganjaran diberikan kepada siswa yang telah menunjukkan hasil-hasil, baik dalam pendidikannya, kerajinannya, tingkah lakunya maupun prestasi belajarnya.

b. Hukuman

Hukuman adalah alat pendidikan yang tidak menyenangkan dan alat pendidikan yang bersifat negatif. Namun dapat juga menjadi alat untuk mendorong siswa agar giat belajar. Misalnya siswa diberikan hukuman karena lalai tidak mengerjakan tugasnya agar tidak mendapat hukuman.

c. Persaingan atau Kompetisi

Persaingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat mendorong kegiatan belajar siswa. Persaingan, baik individu maupun kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar. Dengan adanya persaingan, maka secara otomatis seorang siswa atau sekelompok

siswa akan lebih giat belajar agar tidak kalah bersaing dengan teman-temannya yang lain yang dalam hal ini diartikan sebagai “pesaing“. Akan tetapi yang perlu digaris bawahi adalah bahwa persaingan tersebut adalah ke arah yang positif dan sehat, yakni peningkatan hasil belajar.

Herzberg yang dikutip oleh Rifa Hidayah mengungkapkan faktor-faktor motivasi antara lain: (a)Keberhasilan pelaksanaan (b)Pengakuan (c) Pekerjaan itu sendiri (d) Tanggung jawab.⁸⁵

Mencapai kesuksesan belajar perlu adanya kesiapan siswa untuk belajar dengan kondisi yang baik. Kondisi kesiapan siswa untuk belajar sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika siswa belajar dalam keadaan tidak siap maka akan tidak menghasilkan tujuan yang maksimal, karena itu untuk melihat kesiapan siswa harus dilihat dari masing-masing kesiapannya apakah siswa sudah siap secara fisik, psikologis maupun lingkungan sosialnya. Untuk mencapai siswa yang puas dalam belajar maka kebutuhan-kebutuhan siswa diharapkan terpenuhi. Kebutuhan tersebut di antaranya adalah kebutuhan fisik yang mencakup kesehatan fisik, tercapainya gizi dan nutrisi yang seimbang, serta apakah secara umur kronologis siswa sudah siap untuk sekolah ataukah belum.

Kebutuhan Psikologis, seperti kasih sayang, rasa aman, status, perhatian, kebebasan, prestasi dan pengalaman. Serta kebutuhan akan

⁸⁵ Hidayah, *Psikologi Pendidikan ...*, hal 99-100

lingkungan sosial termasuk hubungan dengan keluarga, sekolah dan masyarakat serta kebutuhan akan teman.

Jelaslah sudah pentingnya motivasi belajar bagi siswa. Ibarat seseorang menjalani hidup dan kehidupannya, tanpa dilandasi motivasi maka hanya kehampaanlah yang diterimanya dari hari ke hari. Tapi dengan adanya motivasi yang tumbuh kuat dalam diri seseorang maka hal itu akan merupakan modal penggerak utama dalam melakoni dunia ini hingga nyawa seseorang berhenti berdetak. Begitu pula dengan siswa, selama ia menjadi pembelajar selama itu pula membutuhkan motivasi belajar guna keberhasilan proses pembelajarannya.

D. Hubungan Antar Variabel Penelitian

1. Hubungan Antara Kinerja Guru dengan Prestasi Belajar PAI

Yang dimaksud dengan peranan guru adalah keterlibatan aktif seseorang dalam suatu proses kerja dalam proses penampilan itu ia tampil sebagai sesuatu yang dimainkan.⁸⁶ Peter F. Oliver dalam bukunya "*Supervision For To Day's School*", mengemukakan beberapa peran guru sebagai berikut:

- a. Guru sebagai penceramah. Memang tugas guru sebagai penyampai informasi.
- b. Guru sebagai orang sumber. Melalui guru dan dari guru pengetahuan disampaikan kepada anak didik.

⁸⁶ Piet A. Sahertian dan Ida Aleida Sahertian, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Program Intervice Education*, (Jakarta: Rineka Cipta), Cet. 1, h. 34

- c. Guru sebagai fasilitator. Ia menyediakan berbagai lingkungan untuk belajar, melengkapi beberapa sumber yang membantu siswa untuk belajar.
- d. Guru sebagai konselor. Ia membantu siswa memberi nasehat, memberanikan siswa, mendengarkan keluhan dan menciptakan suasana belajar siswa, menyuruh memecahkan persoalan dirinya sendiri.
- e. Guru sebagai pemimpin kelompok.
- f. Guru sebagai tutor. Ia menolong seorang demi seorang dengan bermacam cara.⁸⁷

Dengan demikian guru perannya dalam proses belajar mengajar bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan kepada siswa-siswanya, melainkan memiliki banyak peran lainnya sebagaimana yang telah dikemukakan diatas. Setiap guru harus memiliki kompetensi yang memahami bidang studi yang akan diajarkannya. Guru agama harus tahu asal usul dan pengembangan bidang studi yang akan diajarkannya. Terutama ia harus tahu isi bidang studi agama dan media yang akan digunakan dalam proses belajar mengajar. Seorang guru agama harus tahu tujuan dari tiap bidang studi yang diajarkannya dan tahu serta terampil dalam mengevaluasikannya.⁸⁸ Pendidik Islam (guru agama Islam) adalah individu yang melaksanakan tindakan mendidik secara Islami dalam satu situasi pendidikan Islam untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

⁸⁷ Ibid,hal. 36-37

⁸⁸ Zakiah Darajat, dkk, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara,1996), hal.97

Kualitas proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas kinerja guru. Oleh karena itu, usaha meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, perlu secara terus menerus mendapatkan perhatian dari penanggung jawab sistem pendidikan. Peningkatan ini akan lebih berhasil apabila dilakukan oleh guru dengan kemauan dan usaha mereka sendiri. Namun sering kali guru masih memerlukan bantuan dari orang lain, karena ia belum mengetahui atau belum memahami jenis, prosedur, dan mekanisme memperoleh berbagai sumber yang sangat diperlukan dalam usaha meningkatkan kemampuan mereka. Pengetahuan tentang supervisi memberikan bantuan kepada guru dalam merencanakan dan melaksanakan peningkatan profesional mereka memanfaatkan sumber yang tersedia.

Guru adalah seorang yang digugu dan ditiru, karena dipercaya dan diyakini apa yang disampaikannya. Sebagai seorang yang digugu dan ditiru, maka guru memiliki peran yang sangat dominan bagi seorang murid. Para ahli pendidikan di seluruh dunia sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik dan mengajar.

Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar dapat diartikan sebagai upaya meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Sedangkan melatih adalah mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

2. Hubungan Antara Motivasi dengan Prestasi Belajar PAI

Menurut peneliti, selain membiasakan diri dengan belajar PAI, motivasi belajar juga merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar PAI. Tanpa adanya motivasi untuk belajar yang tinggi, maka bisa dipastikan hasil belajar PAI juga tidak bisa maksimal.

Motivasi pada dasarnya adalah suatu usaha untuk meningkatkan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan tertentu, termasuk di dalamnya kegiatan belajar. Secara lebih khusus jika orang menyebutkan motivasi belajar, yang dimaksud tentu segala sesuatu yang ditujukan untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang yang melakukan kegiatan belajar agar menjadi lebih giat lagi dalam belajarnya untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi.⁸⁹

Sesuai dengan pendapat Purwa, dalam penelitian ini diungkapkan seberapa besar pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa. Menurut peneliti, semakin tinggi motivasi belajar siswa mempelajari PAI maka semakin tinggi hasil belajar PAI yang dapat dicapai oleh siswa.

Dari penelitian Setyowati. 2007. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.”Meninggatkan pentingnya motivasi dalam hal peningkatan hasil belajar maka banyak teknik yang dipergunakan guru untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Di SMPN 13 Semarang, guru selalu ingat betapa pentingnya memberikan

⁸⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 320.

alasan-alasan kepada siswa mengapa siswa-siswa itu harus belajar dengan sungguh-sungguh dan berusaha untuk berprestasi sebaik-baiknya. Guru di SMPN 13 Semarang juga sering menjelaskan kepada siswa-siswa tentang apa yang diharapkan dari mereka selama dan sesudah proses belajar berlangsung. Seorang guru juga mengusahakan agar siswa-siswanya mengetahui tujuan jangka pendek dan jangka panjang dari pelajaran yang sedang diikutinya dengan adanya memberikan pengetahuan secara umum dari penerapan pelajaran tersebut.”

E. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian terdahulu atau penelitian perbandingan yang akan peneliti paparkan adalah:

1. Penelitian Skripsi SI yang berjudul *Hubungan antara pengetahuan awal (nilai UN) dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII SMPN 1 Ngunt Tulungagung*. Skripsi tersebut disusun oleh Nurul Hidayah (3214073055). Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan metode angket. Jenis penelitiannya adalah penelitian korelasi (correlational research). Adapun hasil dari penelitian tersebut adalah :
 - a. Adanya pengaruh yang signifikan dari pengetahuan awal dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 0,397.
 - b. Adanya hubungan antara pengetahuan awal dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika dengan kontribusi sebesar 0,227.

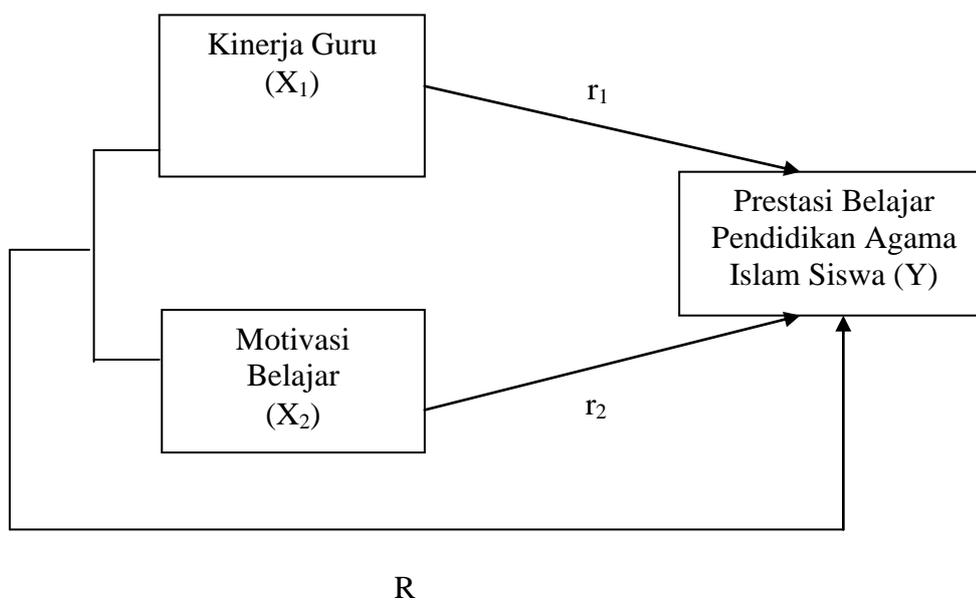
- c. Dalam penelitian ini ada tiga instrument yang digunakan untuk memperoleh data : Tes intelegensi yaitu CFIT skala 3. yang digunakan untuk menjangar siswa yang memiliki intelegensi diatas.
2. Dari penelitian Setyowati. 2007. Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMPN 13 Semarang. Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran. Jurusan Manajemen. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang.
 - a. Secara nyata motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 13 Semarang, terbukti dengan adanya pengambilan data dengan cara observasi, dokumentasi, angket yang kemudian diolah dengan cara silmultan.
 - b. Besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMPN 13 Semarang sebesar 29,766 sedangkan sisanya sebesar 70,234 dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor-faktor tersebut tidak diteliti oleh peneliti karena keterbatasan waktu, kemampuan dan dana, sehingga peneliti memberikan kesempatan kepada peneliti-peneliti lain untuk menelitinya.
 3. Penelitian ini ditulis oleh Puguh Prasetyo dengan judul “Pengaruh Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten Tahun Ajaran 2010/2011, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:
 - a. Bagaimana persepsi siswa tentang kinerja guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa ?

- b. Bagaimana Persepsi Siswa tentang kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa ?
- c. Bagaimana Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru dan kompetensi guru Terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa?

Hasilnya menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Persepsi Siswa tentang Kinerja Guru terhadap Prestasi Belajar Akuntansi siswa kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Juwiring Klaten dengan r hitung sebesar 0,411; koefisien determinan (r^2) sebesar 0,169; t hitung sebesar 2,519, serta p -value sebesar 0,000. Posisi peneliti dalam penelitian yang ditulis oleh Puguh Prasetyo ini adalah: persamaan, sama- sama mengukur variabel tentang Persepsi Siswa Tentang Kinerja Gurudan kompetensi, sedangkan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Puguh Prasetyo adalah subjek dan tahun penelitian.

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian di SMAN 1 Ngunut, Tulungagung dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.4 Kerangka Konseptual

Keterangan:

X₁ : Kinerja Guru (Variabel bebas = *Independen*)

X₂ : Motivasi belajar (Variabel bebas = *Independen*)

Y : Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Variabel terikat = *Dependen*)

Hubungan antar variabel:

1. Pengaruh Kinerja Guru (X₁) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Y).
2. Pengaruh motivasi belajar (X₂) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Y).

3. Pengaruh secara simultan antara Kinerja Guru (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa (Y).

Guru merupakan salah satu pendidik utama yang sangat penting artinya dalam kerangka pembinaan dan pengembangan bangsa. Guru mengemban tugas-tugas sosial kultural yang berfungsi mempersiapkan generasi muda, sesuai dengan cita-cita bangsa. Masalah guru adalah masalah yang penting, oleh karena itu, guru turut menentukan mutu pendidikan. Sedangkan mutu pendidikan akan menentukan mutu generasi muda, sebagai calon warga negara, dan warga masyarakat. Guru memainkan peran sentral dari peningkatan kualitas pendidikan yang bertumpu pada kualitas proses belajar mengajar, akan tetapi melihat kenyataan yang ada saat ini masih terdapat banyak guru-guru yang kurang memiliki komitmen profesinya

Begitu juga motivasi, motivasi merupakan faktor penting dalam mempengaruhi prestasi belajar yang ingin dicapai oleh siswa siswa, karena motivasi adalah motif yang akan mendorong siswa untuk belajar, motif belajar ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar. Apabila motivasi belajar siswa tinggi maka prestasi belajar siswa cenderung baik, sebaliknya apabila motivasi tersebut rendah, maka prestasi belajar juga akan menurun.

Kinerja guru dan motivasi sangatlah dekat pada diri siswa, sehingga bisa dikatakan bahwa emosi dan motivasi keduanya merupakan bagian dari faktor-faktor yang menentukan dan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, apabila kondisi kedua faktor tersebut stabil maka prestasi belajar

siswa akan baik, sedangkan apabila kedua faktor tersebut tidak stabil, maka prestasi belajar siswa juga akan mengalami penurunan.